

## KEPEMIMPINAN KYAI DALAM UPAYA MENCIPTAKAN KEMANDIRIAN SANTRI

Chusnul Chotimah

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah (UNWAHA) Tambakberas Jombang  
chusnulchotimah286@gmail.com

**Abstract:** Leadership in the effort to create self-sufficiency students, boarding school in order to determine the independence of students in development and are able to form and nurture students are effective but are able to create an independent and professional students. Tradition cottage for 24 hours to supervision and control of a clerics is a vital tool that can influence and shape its students in self-reliance as a leader clerics have a very important role in the discipline of students. This is because the clerics as a figure that can be used as a mediator, as well as a dynamic factor for the community motovator lead.

**Keywords:** *Leadership, Kyai, Student (Santri), Autonomy of Santri*

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilakukan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai sentral utama serta masjid sebagai pusat lembaga.<sup>1</sup> Dalam studinya menyimpulkan bahwa sejak awal pertumbuhan pesantren mempunyai bentuk yang standarisasi dan berlaku bagi semua pesantren. Namun demikian adanya pola umum, yang diambil dari makna peristilahan pesantren itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu.<sup>2</sup>

Pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non-klasikal (sistem pesantren), dimana seorang kyai mengajar santri-santrinya (siswa) berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar dari abad pertengahan (abad ke 1.2 s/d ke 16). Para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. Nanti demikian pada awalnya pesantren tidak memiliki pondok atau asrama, sehingga para santri yang belajar harus tinggal menyebar di desa-desa yang ada disekitar pesantren. Para santri yang demikian itu disebut dengan santri kalong, dimana mereka dengan berbondong-bondong ke pesantren pada waktu tertentu untuk mengikuti pelajaran.<sup>3</sup>

Menurut Sunyoto kemungkinan besar pesantren di adaptasi sebagai bentuk persuasive-adaptif oleh malik Ibrahim dari bentuk asrama dan biara yang terkesan sebagai mandala hindu-hindu, sebagai bentuk persuasive-adaptif dari kata arab sholat (menyembah tuhan dengan ritus yang telah dilakukan) menjadi sembahyang atau menyembah yang Hyang (tuhan) kata arab mushalla (tempat melakukan sholat) di jawa disebut langgar yang agak mirip dengan kata surge tempat peribadatan para Hindu

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta, Press, 1984)

<sup>2</sup> Imron Arifin. *Manajemen Pendidikan: Analisis Substansi dan Analisis Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002)

<sup>3</sup> Mukti Ali. *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Surabaya: Pusat Studi Interdisiplin tentang Islam Lain)

Dari berbagai pandangan di atas dapatlah disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang memberikan sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang keberadaannya dimaksudkan untuk dapat memenuhi kebutuhan para santri dan masyarakat pada umumnya.

### **Karakteristik Pesantren**

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai bentuk dan ciri-ciri khas tersendiri. Jika, diperhatikan dari kondisi fisik secara umum, pondok pesantren merupakan sebuah kompleks lingkungan yang lokasinya terpisah dari kehidupan yang ada di sekitar. Lingkungan pondok pesantren terdiri dari beberapa bangunan dan rumah pengasuh (kyai), sebuah surau atau masjid dan sarana lain sebagainya tempat para santrinya.

Pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan merupakan budaya bangsa yang indigenous (asli). Dalam hal ini menurut dr. soetomo ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu: (1) tertarik pada sistem pondoknya, karena dengan sistem ini pendidik bisa melakukan tuntunan dan pengawasan langsung. Disini ia menekankan aspek pengaruh sistem pondok dalam proses pendidikan, (2) adanya hubungan keakraban antara santri dan kyai sehingga bisa membeikan pengetahuan yang hidup, (3) pesantren mampu mencetak orang-orang yang bisa memasuki semua lapangan pekerjaan yang bersifat merdeka, (4) cara hidup kyai yang sederhana, tetapi toh penuh kesenganga dan kegembiraan dalam member penerangan bagi umatnya atau bangsa, (5) pesantren merupakan sistem pendidikan yang murah biaya penyelenggaraanya untuk menyebarkan kecerdasan bangsa.<sup>4</sup> Fenomena lain dari pondok pesantren yang menjadi cirri kepribadiannya adalah jiwanya, yaitu ruh yang mendasari dan meresapi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh segenap keluarga pondok. ruh tersebut dirumuskan K.H. Imam Zarkasy dengan “panca jiwa” pondok yang berupa ; (1) keihlasan, (2) kesederhanaan, (3) persaudaraan, (4) menolong diri sendiri, (5) kebebasan pondok pesantren sebagai lembaga taffaqui fiddin, mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran, dan pelestarian Islam. Dari segi kemasyarakatan ia menjalankan pemeliharaan dan pendidikan mental.<sup>5</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang dikelola seutuhnya oleh kyai dan santri, keberadaan pesanten pada dasarnya berbeda di berbagai tempat baik kegiatan maupun bentuknya. Dalam hal ini secara umum ada dua karakteristik ipesantren, yaitu; (1) pondok pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi para santri, (2) pondok pesantren tidak menerapkan batasan waktu pendidikan, karena sistem pendidikan di pesantren bersifat pendidikan seumur hidup (life long education) (sunyoto). Sedangkan Rahardjo menjelaskan bahwa siswa di pesantren tidak diklasifikasikan dalam jenjang jenjang menurut kolompok usia, sehingga siapapun di antara.

<sup>4</sup> MD. Raharjo. *Pesantren dan Pembangunan* (Jakarta: P3M, 1974)

<sup>5</sup> M. Habib Chirzin. *Pesantren dan Pembaruan: Ilmu dan Agama dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES), h.

## Sistem Belajar dan Pola Kehidupan Pesantren:

### 1. Sistem belajar di pondok pesantren

Berbagai hasil studi dan kajian tentang pesantren, unsure-unsur utama sistem pendidikan pesantren dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Akator atau pelaku, kyai (pengasuh/pendiri), ustadz, santri, dan pengurus
- b. Sarana dan perangkat keras seperti; masjid, rumah kyai, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk olah raga, pertanian dan peternakan, ruang makan, dan sebagainya.
- c. Sarana perangkat lunak; tujuan (meski tidak dirumuskan secara jelas), kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran (sorongan, bandongan, halogah), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat dan lainnya.

Perangkat atau komponen utama dan suatu pesantren berbeda antara yang satu dengan yang lain, ada pesantren yang secara lengkap memiliki seluruh unsure, namun ada juga pesantren-pesantren yang hanya memiliki sebagian dari unsure-unsur ini sebagai mengakibatkan akan berbeda pula sistem belajar yang diterapkannya.

Sitem belajar di pondok pesantren ditinjau dari segi waktu atau kesempatan belajar bagi santri pelaksanaan didasarkan atas ukuran waktu shalat khususnya (sholat lima waktu), konsep ini mengandung filosofi yang mendasar karena didasarkan atas al-qur'an yang intinya bahwa setelah kamu sholat maka bertebarlah untuk mencari rizqi Allah SWT, maksudnya di sini kita disuruh untuk melakukan aktivitas sesuai dengan profesi dan kemampuan yang dimiliki setiap individu.

Sedangkan metode belajar yang sering digunakan dalam lingkungan pondok pesantren adalah metode-metode utama yaitu sorongan, badongan da sering pula menggunakan metode halagoh yang sesuaikan dengan tuntunan dan perkembangan zaman. Disamping juga masih ada metode belajar diskusi di pesantren sering disebut musyawarah.

Metode musyawarah ini terbagi menjadi dua, pertama yaitu “musyawarah syugro” pengikut atau santri. Belajar adalah tiap-tiap kelas atau kelompok yang sesuai dengan tingkat kelas atau kitab yang dipelajari. Kedua adalah “musyawarah kubro” kegiatan dilakukan secara umum bagi seluruh santri, penyajiannya adalah santri senior yang menyampaikan berbagai problem syarat yang ada di masyarakat untuk di musyawarahkan dan dibahas atas dasar berbagai rujukan dalam upaya pengambilan kesimpulan-kesimpulan hukum. metode-metode tradisional yang memiliki pesantren tersebut terasa sekali manfaatnya, sebab dengan menggunakan metode belajar tersebut membutuhkan ketekunan dan sikap positif santri, yaitu ditunda motivasi belajar yang tinggi, ketekunan dan mau belajar kerasj untuk menguasai ilmu-ilmu agama yang disampaikan kyai dan ustadz atau materi yang didiskusikan bersama-sama temanya. dan menjalankan apa yang telah diterima selama mengikuti pendidikan di pondok pesantren.

## KEPEMIMPINAN

### Makna Kepemimpinan

Kepemimpinan mempunyai pengertian yang beraneka ragam dan berlain-lain, biasanya konsepnya didefinisikan menurut perspektif individual, biasanya konsepnya didefinisikan menurut perspektif individual peneliti, dan aspek fenomena kepentingannya. Sehingga penelitian kepemimpinan harus dirancang untuk memberikan informasi mengenai seluruh batasan definisi. Maka dari itu perlu kiranya diuraikan beberapa definisi dari berbagai pengertian tersebut.

Boford dan Bedein<sup>6</sup> mengatakan bahwa kepemimpinan adalah merupakan seni untuk mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok kearah pencapaian tujuan. hal ini sama dengan pernyataan davis bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kekuatan yang berdasarkan atas karakteristik personal, biasanya berdasarkan normatif.

#### 1. Kepemimpinan Kyai di Pesantren

Salah satu unsur terpenting pada pesantren yaitu adanya kyai. Ia merupakan sosok paling berperan dalam pesantren. Dalam diri kyai menyatu beberapa kemampuan, diantaranya sebagai perancang (*designer*), pendiri dan pengembang (*developer*) dan sekaligus seorang pemimpin dan pengelola (*leader dan manajer*) pesantren.

Kepemimpinan kyai di pesantren merupakan kapasitas kepemimpinan seorang kyai yang dengan kemampuan fisik, intelektual dan mental spiritual mampu mengelola kepercayaan, ketaatan, kecintaan, kehormatan, keteladanan, kekuatan dan kekeramatan terhadap dirinya. Imron Arifin menunjukkan juga, bahwa kyai sebagai pemimpin pesantren mempunyai sifat kharismatik di kalangan santri dan masyarakat. Sebelum seseorang diakui dan dikenal sebagai sosok kharismatik, menurut horikoshi ada dua prasyarat yang harus dipenuhi yaitu:<sup>7</sup>

*Pertama*, sifat-sifat ini harus sesuai dengan nilai-nilai ideal yang di junjung tinggi oleh masyarakat dalam konteks budaya yang spesifik. Sifat dan kemampuan yang hear biasa yang gagal dalam bidang ini tidak membangkitkan kesan kharismatik pada seorang kyai. *Kedua*, kemampuan yang begitu tinggi itu di pandang oleh kelompok sekuler sebagai suatu yang sulit dicapai atau dipertahankan. Kyai sebagai pemimpin, pendidikan di pesantren mempunyai tanggung jawab untuk memberikan contoh, suri teladan, nasehat-nasehat dan bimbingan serta mengajarkan kepada santri tentang nilai-nilai baik dan buruk di dalam ajaran agama Islam. Dengan demikian pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bertujuan menjadikan peserta didik (santri) untuk menjadi

---

<sup>6</sup> A. Rofiq, dkk. *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)

<sup>7</sup> Imron Arifin. *Manajemen Pendidikan: Analisis Substansi dan Analisis Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002)

manusia yang berkualitas, mandiri dan dapat diharapkan menjadi pemimpin masyarakat.

2. Kepemimpinan Kyai dalam Pembelajaran

Keberadaan Kyai di pesantren memiliki otoritas dan wewenang untuk menentukan serta mengarahkan semua bentuk kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawabnya sendiri. Ia menganggap dirinya otonom dalam menentukan keputusan-keputusan serta hanya tunduk kepada hukum Allah. Hal ini disebabkan karena Kyai mempunyai kelebihan pengetahuan dalam Islam, sehingga sering kali dilihat sebagai seorang yang senantiasa mampu memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam. Oleh karena itu para Kyai tidak saja merupakan pemimpin pesantren, tetapi juga memiliki power ditengah-tengah masyarakat, bahkan memiliki prestise dikalangan masyarakat. Dalam hal ini, kedudukan Kyai dalam *informal leader* mempunyai pengaruh sangat luas, baik dalam kehidupan masyarakat maupun dalam pesantren. Sebagai pemimpin masyarakat maupun pesantren, kyai senantiasa dihormati, diteladani dan didengarkan fatwa-fatwanya, karena keberadaan kyai diyakini sebagai orang yang alim, sebagai orang yang lebih mengetahui dan mampu menjalankan ajaran-ajaran Islam, karena juga diyakini bahwa kyai sebagai pewaris ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini dipandang karena Kyai sebagai tokoh sentral bagi para santri dan dijadikan tumpuan dari segala permasalahan yang terjadi dipesantrennya. Oleh karena itu sangatlah tepat bila Hasbullah dalam Siroj<sup>8</sup> mengemukakan bahwa kemasyhuran, pengembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan ke dalam ilmu, kharisma dan wibawa, serta ketrampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantren.

3. Kepemimpinan Kyai dalam Disiplin Santri

Kyai adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlaq dan melatih disiplin para santri untuk menjalankan dan mematuhi tata nilai, aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam kehidupannya. Dalam upaya membina disiplin santri dalam pembentukan pemandirian santri, kyai sebagai pemimpin pesantren senantiasa menegakkan disiplin bagi para santrinya, kyai sebagai pemimpin pesantren senantiasa menegakkan disiplin bagi para santrinya. Disiplin yang diterapkan di pesantren merupakan realisasi dari pembinaan akhlak dan mental spiritual pada pembentukan kesadaran diri dari apa yang dilakukan senantiasa mendapat pengawasan dari Allah. Apabila dalam diri santri sudah tertanam sifat-sifat yang semacam ini maka semakin senantiasa belajar untuk memperdalam ilmu pengetahuan dengan penuh keikhlasan.

Kyai sebagai pemimpin pesantren mempunyai peran yang penting dalam pembentukan pemandirian santri. Santri dibina dan dididik tentang ajaran-ajaran Islam sehingga mampu merealisasikan ajaran Islam yang ada dalam kehidupan

---

<sup>8</sup> A. Siroj. *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)

sehari-hari.. Hal ini disebabkan karena pesantren adalah, lembaga pendidikan yang berorientasi pada agama, maka nilai-nilai etika yang dijadikan pegangan adalah bersumber dari falsafah keagamaan yang harus dipatuhi oleh mereka yang terproses didalamnya secara menyeluruh tanpa syarat.

Dengan demikian sistem di pesantren merupakan sistem yang tak terpaku pada penumpukan pengetahuan dan pengasahan otak belaka, tetapi juga mementingkan pembinaan pembentukan pribadi mandiri dan karakter manusia dalam pembinaan disiplin santri yang bertujuan untuk membentuk santri mandiri, santri diajarkan tentang disiplin dan kemandirian dengan etika yang didasarkan dari pengajaran kitab-kitab akhlaq<sup>9</sup>. Selain itu dikenal pula penanaman etika melalui ajaran tasawuf, karena ajaran ini akan membawa seseorang secara langsung atau tidak langsung telah tertanam di dalam dirinya semacam inner control dan inner moral, sehingga tidak berani melanggar ketentuan-ketentuan kaidah dan akhlak yang ada.

### **Makna Kemandirian**

Membahas kemandirian akan merujuk kepada perkembangan diri, karena diri merupakan inti dari kemandirian. Banyak istilah dan konsep yang berkenaan dengan 'diri' seperti: *self-determinism (Durkheim)*, *the creative self (Adler)*, *self-actualization (Maslow)*, *self-system (Sullivan)*, *real self (homey) self control*, *self-structure*, dan lain-lain.

Konsep tentang diri yang dikemukakan di atas tidak selalu merujuk kemandirian. konsep kemandirian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari konsep 'autonomy' karena kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi atau otoritas, melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai. Dengan hakikat eksistensi manusia. Dalam hal ini Nasir<sup>11</sup> mengartikan kemandirian adalah aktivitas yang diarahkan oleh diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, bahkan menoba untuk mendapatkan pemecahan terhadap masalahnya sendiri tanpa menuntut bantuan orang lain. Sementara Munandir mengatakan kemandirian seperti "jadilah dirimu sendiri". Sehubungan dengan konsep kemandirian Raka Joni menegaskan bahwa salah satu ciri keterdidikan adalah kemandirian, yang berarti kemampuan menilai hasil dan proses berfikir orang lain serta keberanian bertindak sesuai dengan apa yang seseorang memiliki identitas yang jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar, sehingga seseorang akan menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkendali.

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Hal ini berarti perkembangan kemandirian adalah perkembangan yang sejalan dengan hakikat eksistensial manusia, sehingga arah perkembangan tersebut mesti sejalan dengan tujuan hidup manusia. Dari kajian ini tersebut tujuan akhir dari sistem pendidikan nasional<sup>12</sup> yang menyatakan bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan adalah individu mandiri. Ada bukti bahwa anak-anak pada semua umur yang dapat mandiri bisa mencapai banyak hal secara lebih baik dari pada rata-rata anak yang kurang mandiri. Oleh karena itu kemandirian ini di

---

<sup>9</sup> Ridwan Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

samping merupakan tujuan pendidikan, juga merupakan kebutuhan sekunder, adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian itu antara lain adalah

a. Faktor Kebudayaan.

Menurut Museen dan kawan-kawanya mengatakan bahwa kebudayaan berpengaruh terhadap terbentuknya kemandiriannya. Selanjutnya mereka menyatakan bahwa kebudayaan pada masyarakat sederhana akan membentuk kemandirian sederhana, sedangkan kebudayaan pada masyarakat yang kompleks dan maju akan membentuk kemandirian yang lebih tinggi.

b. Faktor pola orang tua

Faktor pola asuh orang tua ini akan mempengaruhi perkembangan kemandirian. Menurut Kadel dan Lesser, yang dikutip oleh Jersild mengatakan pola asuh orang tua yang bersifat demokratis, otoriter, dan bebas mempengaruhi pada perkembangan kemandirian anak. Mussen juga mengatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga demokratis, dimana orang tua member kesempatan anak untuk berpartisipasi dalam diskusi keluarga akan menumbuhkan rasa percaya diri.

2. Konsep belajar yang berwawasan kemandirian

Belajar mandiri bagi seorang santri di pondok pesantren adalah salah satu bentuk aktivitas rutin dalam komunitas pesantren yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan tanpa adanya unsure paksaan dari pihak luar. karena hakikat belajar bagi setiap individu adalah terjadinya perolehan pengetahuan dan wawasan serta keterampilan kea arah perubahan sikap dan tingkah laku, karena konsep ini adalah prakarsabelajar dan muncul secara internal dari peserta didik (santri) atas dasar kesadaran, tanggung jawab, dan tidak ada unsure paksaan serta adanya kebebasan untuk memilih dan menetapkan sumber belajar yang dibutuhkan. Brokfield mengemukakan ide-ide pokok yang mengacu pada konsep bmandiri yaitu: "*Self directed. Self teaching automous learning and voluntary learning.*

Gaya belajar tersebut merupakan landasan tentang konsep independence (belajar mandiri) yang dikenal dengan konsep independen learning banyak pakar pendidikan yang membahas dan menawarkan tentang konsep belajar yang berwawasan mandiri dengan melihat sudut pandang mereka masing masing melalui tema dalam kurun waktu, tempat dan situasi tertentu salah satu tokoh yang mengkaji belajar yang berwawasan mandiri adalah Ki Hajar Dewantoro ia adalah salah seorang tokoh pendidikan Indonesia yang mendirikan sekolah Taman Siswa pada tahun 1930 telah mengajukan konsep pendidikan untuk bangsa dan negara.

Pendidikan dimaksudkan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya. dalam pendidikan kita kenal istilah paksaan bahkan justru selalu menjaga kelangsungan hidup batin anak dapat tumbuh dan berkembang menurut kodratnya. penyelenggaraan proses pendidikan menurut Dewantoro harus memiliki kebebasan atau kemerdekaan yang di berikan kepada peserta didik dengan maksud agar dapat berdiri diatas kaki sendiri dan tidak tergantung orang lain dapat mengatur dirinya sendiri konsep pendidikan yang diterapkan oleh Dewantoro diatas

bertujuan bahwa dalam proses pembelajaran anak didik di beri kebebasan untuk menghadapi permasalahan dengan kritis serta berusaha mengembangkan pola pikir dan daya kreatifias mereka untuk memecahkan permasalahan.dengan demikian ketika ia memasuki dunia nyata dalam masyarakat ia mampu melakukan kegiatan belajar mandiri menurut fheire bahwa kelemahan sistem pendidikan persekolahan adalah (1) belajar mengajar yang memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk berfikir kritis ,sehingga mereka tidak dapat mengenali menganalisis dan memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupannya di tengah tengah masyarakat nanti (2) situasi belajar mengajar di sekolah pada umumnya tidak mengembangkan sistem dialog antara guru dan murid kegiatan belajar mengajar disekolah di dominasi oleh guru yang cenderung berperan sebagai kelompok.

Kemandirian yang dimaksud adalah suatu sifat yang mengemukakan santi bertindak bebas melakukan suatu atas dorongan diri sendiri. Mengajar prestasi penuh dengan keyakinan serta berkeinginan keras untuk mengajar suatu tanpa bantuan orang lain.

Santri mampu berfikir dan bertindak kreatif dengan penuh insiatif mampu dalam menghadapi dan memecahkan segala masalah mampu mengambil keputusan sendiri terhadap segala hal yang bersangkutan mampu menciptakan pekerjaan bagi dirinya dan orang lain atau berwiraswasta mampu menyesuaikan diri kepada orang lain atau untuk bertekad tidak menggantungkan diri kepada orang lain atau kesanggupan menolong diri sendiri.

Bentuk metode pembelajaran yang sesuai konsep di atas antara lain adalah:

- a) Metode musyawarah atau dikenal dengan Batsul Masa'il, bentuk metode ini merupakan metode diskusi atau seminar, beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halqoh yang dipimpin langsung oleh seorang kyai atau ustadz (guru), atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Metode ini dapat menambah kekuatan daya fikir dan analisis santri sehingga pada akhirnya santri mempunyai pemahaman yang mendasar dari konsep-konsep yang berkaitan.<sup>10</sup>
- b) Muhawarah dan lalaran (hafalan). Muhawarah adalah kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab maupun bahasa Inggris yang diwajibkan oleh pesantren pada santri pada saat-saat tertentu (sesuai jadwal). Di beberapa pesantren latihan muhawarah atau muhadatsah digabung dengan latihan muhadlarah atau khitah yang tujuannya melatih keterampilan santri dalam berpidato.<sup>11</sup> Adapun lalaran berarti belajar mandiri dengan jalan menghafal isi-isi kitab atau rangkaian-rangkaian kata sebagai dasar untuk digunakan dalam

<sup>10</sup> Tim Penulis. *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2003)

<sup>11</sup> Imron Arifin. *Manajemen Pendidikan: Analisis Substansi dan Analisis Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002)



gramatika bahasa Arab. Biasanya untuk mempermudah hapalan, beberapa kalimat dibuat dalam bentuk nada-nada sambil dinyayikan.

Gambaran tentang sistem pembelajaran di pesantren berkaitan dengan karakteristik pembelajaran konstektual yang sedang dikembangkan oleh pakar pendidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (**Knowles, 1977**) ia mengatakan bahwa: (1) setiap peserta didik memiliki kebutuhan psikologi untuk mengarahkan dirinya untuk diakui orang lain. (2) kegiatan belajar yang paling tepat ialah kegiatan yang melibatkan peserta didik untuk mencari alternatif jawaban terhadap suatu pertanyaan atau masalah, (3) peserta didik membutuhkan orang lain untuk membantunya dalam rangka upaya menemukan dan melakukan kegiatan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan belajar yang diinginkan.

Dengan kata lain konsep pembelajaran menurut Knowles kiranya kegiatan pembelajaran dari pihak sumber belajar kyai dan ustadz (guru) tidak perlu memaksakan pendapat dan keinginan sendiri kepada peserta didik (santri). Sumber belajar hendaknya harus lebih banyak memberikan kesempatan dan tanggung jawab belajar bagi peserta didik untuk mengelola proses kegiatan belajar, sumber belajar yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kyai dan ustadz (guru) yang berperan sebagai pengajar, pembina, dan pembimbing serta pemberi arah atau petunjuk jalan. Abraham Maslow, dalam bukunya "*Motivation and Personality*" (1970) menekankan bahwa kegiatan belajar hendaknya didasarkan pada kebutuhan peserta didik. Konsep menurut beliau bahwa peserta didik diupayakan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan bertindak yang inovatif untuk memberikan respons dan mengubah lingkungannya serta mengacu pada perubahan yang sifatnya inovatif produktif dalam masyarakat dimana ia berada.

Rancangan belajar yang berdasarkan analisis kebutuhan belajar bagi peserta didik akan memperkuat motivasinya untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Pandangan ini diperkuat oleh Adikusumo<sup>12</sup>, ia cenderung melihat permasalahan secara global dan mendalam. Dalam pandangan Adikusumo, pendidikan di Indonesia harus berorientasi bagi :

- a) Tenaga pendidik (guru) harus berperan dalam mentransformasikan ilmu guna melayani peserta didik dan bukan mengajar "returns atau imbalan jasa (gaji). Atau dengan kata lain guru harus memiliki keterpanggilan untuk melaksanakan tugas merupakan faktor penentu peningkatan kualitas kerja.
- b) Proses penyelenggaraan kerja pendidikan, hendaknya berorientasi pada nilai dan potensi anak seperti bakat dan minat serta kondisi budaya bangsa yang majemuk sejalan dengan pandangan hidup bangsa Indonesia.
- c) Dalam proses pembelajaran hendaknya lebih ditekankan pada proses kesadaran terhadap diri peserta didik tentang eksistensinya di tengah-tengah lingkungan di mana ia berada. Jika ia telah menyadari akan eksistensinya tersebut, ia akan berupaya untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan berbuat sesuatu yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri dan keluarganya, maupun bagi masyarakatnya.

---

<sup>12</sup> Adikusumo. *Faktor Lingkungan dan Implikasinya Bagi Pendidikan* (Bandung: Depdikbud, 1989)

### 3. Konsep Pembentukan Pemandirian Santri Melalui Pesantren

Pendidikan di pesantren rupanya tidak terlepas dari konsep dasar pembinaan santri-santrinya agar mampu menjadi santri yang mempunyai watak, jiwa perilaku yang mandiri dan insan kamil. Pendidikan di pesantren yang memiliki watak mandiri dapat diketahui dari sistem pendidikan dan strukturnya ataupun dalam pandangan hidup yang ditimbulkannya dalam diri santri.

Kemandirian individu atau santri merupakan hasil proses pendidikan dan lingkungan mereka (pesantren), oleh karena itu apabila pendidik (ustadz) orang tua, fasilitator dan lingkungan belajar anak (santri) kurang bijaksana dalam menciptakan kondisi yang mendorong pengembangan kepribadian ideal, akan terjadi benturan, hambatan dan bahkan "penindasan" (pembatasan dan pengekangan) yang justru akan menghambat perkembangan menuju kedewasaan.

Guna menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi tumbuhnya kedewasaan atau kemandirian itu, maka nilai kebebasan (kemerdekaan), dan sikap yang memberikan kemandirian merupakan prasyarat bagi terciptanya atau tercapainya tujuan pendidikan yang universal.

Melalui pendidikan pesantren dengan memadukan metode-metode klasik dan modern secara mandiri tersebut diharapkan muncul dan tumbuh jiwa santri yang mandiri. Ciri utama manusia atau santri yang mandiri dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana digambarkan dalam dunia kewirausahaan antara lain; (1) percaya diri, (2) berorientasi pada tugas hasil, (3) pengambil resiko, (4) kepemimpinan. (5) berfikir kearah yang lebih asli, (6) berorientasi ke kemajuan masa akan datang<sup>13</sup> (Furhan, 2004: 5). Watak dan jiwa mandiri ini sinonim dengan orang yang memiliki keteguhan jiwa atau keyakinan tinggi terhadap responsi dirinya sendiri dan responsi terhadap lingkungan sosialnya. Watak, jiwa mandiri santri yang penuh keyakinan ini sering disebut pula dengan "assertive" perilaku yang assertive ini ternyata memiliki lima unsur yang tidak jauh berbeda dengan dinamika kehidupan wirausaha yaitu: (1) pemerhati yang baik (*good listener*), (2) menunjukkan sesuatu yang dimengerti kepada orang lain. (*demonstrate that you understand the other person*), (3) pengungkapan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan (*say what you think and feel*), (4) mengungkapkan secara khusus apa yang terjadi sesuai keinginan (*say specifically what to happen*), (5) memikir secara konsekwen dalam penyelesaian bersama (*consider the consequence for you self and of any joint*).<sup>14</sup>

Jika diterjemahkan dalam bahasa agama ke enam ciri tersebut dikategorikan sosok manusia muslim sejati atau insan kamil yang memiliki kemampuan berfikir secara ilmiah, dan dilengkapi dengan berbagai perangkat keterampilan hidup sesuai dengan profesi yang sedang digeluti dalam kerangka nilai-nilai keagamaan yaitu akhlakul karimah beriman dan bertaqwa.

Pendidikan pesantren dituntut untuk mampu mengantarkan dan mengantarkan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh santri yang berwatak, berjiwa kemandirian agar mampu hidup mandiri di tengah-tengah tekanan dan tuntutan kemajuan teknologi. Oleh

<sup>13</sup> Furhan. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

<sup>14</sup> M. Ziemak. *Pesantren dan perubahan nasional* (Jakarta: P3M, 1986)

karena itu pesanten harus dapat memadukan prinsip-prinsip baku yang dianut selama ini, sebagaimana disebutkan dalam qaidah fiqhiyah: "*Al Muhafadzatu ala al-qodim al shalih wa al akhdhu bi al jaded al aslah*" yaitu memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang baik.<sup>15</sup>

Membangun watak, jiwa santri melalui kegiatan pendidikan yaitu berusaha mengembangkan seluruh potensi yang ada pada manusia dikembangkan secara optimal dalam batas hakekat masing-masing sehingga setelah mengikuti kegiatan pendidikan apapun institusi yang dimasuki (termasuk institusi pesantren) mereka ini akan menjadi manusia yang terhormat. Kualitas tersebut dijabarkan dalam sifat-sifat psikologi dan sifat-sifat perwatakan seperti; (1) pandai dan trampil, (2) jujur (3) berdisiplin, (4) mengetahui kemampuan dan batas kemampuan pribadi. (5) memiliki rasa kehormatan pribadi.

Watak, jiwa ini pada hakikatnya adalah tindakan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari, yang menjelma sebagai perbuatan terus-menerus, dalam pendidikan pesantren pengembangan watak dan jiwa mandiri.

## **PENUTUP**

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan beberapa poin, diantaranya adalah:

1. Membangun jiwa yang ikhlas dalam berjuang untuk agama menciptakan jiwa ukhuwah dan secara demokratis dengan menanamkan jiwa kesederhanaan, sifat qona'ah dan tekad untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain atau sifat berdikari adalah filosofi kyai dalam memimpin pesantren yang dapat membentuk jiwa kemandirian santri.
2. Pola kepemimpinan kyai yang menyediakan waktunya 24 jam penuh untuk kepentingan pendidikan pesantren mampu menciptakan suasana dan ikatan keberagaman yang kental akhirnya dapat membentuk kepribadian dan jiwa yang mandiri
3. Kyai sebagai pendiri dan pemimpin pesantren mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan disiplin santri karena kyai dipandang sebagai *Top Leader* (Pemimpin Tertinggi) *Central Figure* (Toko Sentral), *Spiritual Father* (Bapak Rohani), *Teacher Educator* (Pendidik para Guru)

---

<sup>15</sup> M. Ishomudin Haziq. *KH. Hasyim Asy'ari: Fiqur Ulama dan Pejuang Sejati* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 1999)

### DAFTAR PUSTAKA

- Adikusumo. 1989. *Faktor Lingkungan dan Implikasinya Bagi Pendidikan*. Bandung: Depdikbud
- Ali, Mukti. tt. *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Pusat Studi Interdisiplin tentang Islam
- Arifin, Imron. 2002. *Manajemen Pendidikan: Analisis Substansi dan Analisis Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Chirzin, M. Habib. tt. *Pesantren dan Pembaruan: Ilmu dan Agama dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Dhofier, Zamakhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Furhan. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haziq, M. Ishomudin. 1999. *KH. Hasyim Asy'ari: Fiqur Ulama dan Pejuang Sejati*. Jombang: Pustaka Tebuireng
- Nasir, Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Raharjo, Dawam. 1974. *Pesantren dan Pembangunan*. Jakarta: P3M
- Rofiq, dkk. 2005. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Siroj, A. 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Tim Penulis. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Depag RI
- Ziemak, M. 1986. *Pesantren dan Perubahan Nasional*. Jakarta: P3M